

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil Analisis Data

Data yang dimanfaatkan dalam studi ini berasal dari *annual report* tahunan dan laporan tahunan tiap bisnis makanan dan minuman yang tertulis antara tahun 2020 hingga 2023 di BEI. Informasi ini dimanfaatkan guna mengidentifikasi faktor dan variabel bebas. tergantung pada studi ini. Adanya 27 bisnis makanan dan minuman yang menjadi sampel studi ini antara tahun 2019 hingga 2023.

Berlandaskan (Ghozali, 2018:52) *Outlier* ialah kasus atau data berbeda yang mengungkap ciri khas yang membedakannya dari observasi lainnya. Kasus atau data ini bisa bermanifestasi sebagai skor ekstrem untuk variabel tunggal atau kombinasi. Maksud dari studi ini ialah untuk mengidentifikasi *outlier* dalam data dan mengatasi data anomali. Dalam studi ini, 27 bisnis sepanjang periode observasi 4 tahun berjumlah 108 titik data; namun, sesudah prosedur *outlier*, tersisa 23 bisnis dan total 108 titik data. Studi ini mempergunakan data outlier sebab data yang dimasukkan punya data yang ekstrim. Studi ini memanfaatkan sisa 84 data.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan membantu dalam mendeskripsikan data asli. Studi ini menggabungkan data sekunder dari situs resmi bisnis dan BEI. Untuk variabel bebas (ROA, ROE, dan NEM) serta variabel terikat (harga saham), analisis statistik deskriptif yang dipergunakan pada studi menyuguhkan informasi skor rerata, min, maks, dan standar deviasi. Pada studi, ini membantu dalam mendeskripsikan data. Berikut analisis statistik deskriptif yakni:

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

	Harga Saham	ROA	ROE	NPM
Mean	954.1429	5.970661	7.892508	6.569661
Median	492.0000	4.091568	9.455015	4.544768
Maximum	4900.000	20.37853	35.53014	36.16110
Minimum	50.00000	-9.508786	-96.82709	-11.05982
Std. Dev.	1027.805	6.177496	15.48741	8.109011
Skewness	1.577060	0.227496	-4.001494	1.357506
Kurtosis	5.373163	2.727597	26.89877	5.557020
Jarque-Bera	54.53132	0.984271	2223.197	48.68375
Probability	0.000000	0.611320	0.000000	0.000000
Sum	80148.00	501.5356	662.9707	551.8515
Sum Sq. Dev.	87679874	3167.401	19908.37	5457.753
Observations	84	84	84	84

Sumber: Olah data Eviews 12

Tabel 4.2. menyediakan data yang bisa membantu guna memahami bahwa jumlah N atau jumlah data yang adanya dalam setiap variabel dalam studi ini punya jumlah sebanyak 84. Laporan dari 23 pelaku usaha makanan dan minuman yang tertulis di BEI sepanjang rentang waktu 2020–2023 dimuat dalam laporan ini.

1) Harga Saham

Bisnis PT punya harga saham minimal 50, begitu pula dengan bisnis makanan dan minuman. Tahun 2023 akan menyaksikan Tri Banyan Tirta Tbk, harga saham bisnis ini melewati penurunan disebabkan perusahaan melewati kerugian mencapai Rp2,81 miliar yang menyebabkan kerugian sebanyak 27,14%, PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk pada 2020, 2021 dan 2023, harga saham bisnis ini melewati penurunan disebabkan perusahaan melewati kerugian atau penurunan seskor Rp6,20 Miliar yang sebelumnya berada pada angka Rp 9,20 Miliar dan PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk pada 2023 harga saham melewati penurunan hal ini disebabkan bisnis hanya memperoleh laba bersih sebanyak 934,3 Juta lebih kecil dibandingkan dengan periode sebelumnya 2,0 Miliar, meskipun terjadi penurunan harga saham yang dimiliki oleh pemegang saham investor pada bisnis ini, namun

harga saham tersebut tetap akan naik dan memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham. Pada sektor makanan dan minuman, harga saham tertinggi ditetapkan sebanyak 4900, yang yakni skor terbesar yang dimiliki oleh PT. Pratama Abadi Nusa Sektor Tbk pada (2023). Di antara bisnis makanan dan minuman yang diperiksa untuk studi ini, rerata harga sahamnya ialah 954.1429, dengan standar deviasi 1027.805. Skor yang lebih tinggi dari rerata terlihat pada standar deviasi harga saham. Studi ini mengungkap banyak sekali variasi data, yang terlihat dari rerata harga saham. Singkatnya, adanya volatilitas yang substansial dalam data harga saham, yang mengungkap tingkat risiko yang cukup besar.

2) Return On Asset (ROA)

Berlandaskan peraturan yang mengatur sektor makanan dan minuman, PT. Sentra Makanan Indonesia Tbk. wajib punya ROA minimal -9.508786 pada 2021 tersebut adanya kerugian dan bisnis tidak melewati keuntungan dan melewati kerugian sebanyak -10.126.414.796 dari tahun sebelumnya -8.832.558.145 akibatnya rasio pengembalian pada aset bisnis sebanyak -9,5088%, ROA bisa memperoleh skor minus bisa disebabkan bisnis melewati kerugian dan kurang memanfaatkan seluruh aset dari bisnis yang membuat bisnis melewati kerugian dan ROA menjadi negatif atau perusahaan melewati kerugian. Pada 2021, bisnis PT. Akasha Wira International Tbk akan punya skor ROA tertinggi diantara bisnis makanan dan minuman yakni sebanyak 20.37853 yang dibisakan dari kenaikan laba bersih tahun 2021 sebanyak 265.758.000.000 dari tahun sebelumnya 2020 hanya pada angka 139.789.000.000. pada bisnis tersebut adanya peningkatan maka aset bisnis sebanyak 20.378%. ROA bisa melewati peningkatan bisa disebabkan laba bersih yang dibisakan oleh bisnis dalam memanfaatkan seluruh asetnya punya skor yang lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya yang membuat laba bersih bisnis menjadi positif atau melewati keuntungan. Rerata skor dari *return on asset* bisnis makanan dan minuman yang menjadi sampel pada studi adanya pada 5.970661 artinya laba bersih sebanyak 5.97% dengan standar deviasi harga saham sebanyak 6.177496 standar deviasi pada ROA punya skor yang lebih besar di bandingkan dengan skor rerata ROA dalam studi ini yang menandakan bahwa dalam studi ini punya banyak variansi dalam data, hal ini bisa dikatakan bahwa data ROA melewati perubahan yang besar akibatnya punya risiko yang cukup tinggi.

3) Return On Equity (ROE)

Bisnis PT punya *return on equity* terendah di sektor makanan dan minuman, yakni -96.82709. Tahun 2021 akan menyaksikan Prasadha Aneka Niaga Tbk. pada bisnis tersebut adanya penurunan -47.171.741.475 dari tahun sebelumnya -7.038.616.168 yang maka aset bisnis sebanyak -96.82709%, ROE bisa melewati skor minus bisa disebabkan bisnis tidak memperoleh laba melainkan memperoleh kerugian yang dibisakan oleh bisnis dan kurang memanfaatkan seluruh ekuitasnya akibatnya skornya menjadi lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya akibatnya menimbulkan kerugian bagi korporasi. Pada 2021, PT. Akasha Wira International Tbk akan punya skor return on equity tertinggi diantara bisnis makanan dan minuman, yakni sebanyak 35.53014 yang dibisakan dari kenaikan laba bersih tahun 2021 sebanyak 265.758.000.000 dari tahun sebelumnya 2020 hanya pada angka 139.789.000.000 pada bisnis tersebut adanya peningkatan maka aset bisnis sebanyak 35.530%, ROE bisa melewati peningkatan bisa disebabkan laba bersih yang dibisakan oleh bisnis dalam memanfaatkan seluruh ekuitasnya punya skor yang lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya yang membuat laba bersih bisnis menjadi positif atau melewati keuntungan. Sampel penelitian bisnis makanan dan minuman punya rerata *return on equity* sebanyak 7.892508. artinya laba bersih sebanyak 7.892% dengan standar deviasi harga saham sebanyak 15.48741 standar deviasi pada ROE punya skor yang lebih besar di bandingkan dengan skor rerata ROE dalam studi ini yang menandakan bahwa dalam studi ini punya banyak variansi dalam data, hal ini bisa dikatakan bahwa data ROE melewati perubahan yang besar akibatnya punya risiko yang cukup tinggi.

4) Net Profit Margin (NPM)

Skor min -11.05982 ditemukan di bisnis PT untuk NEM di sektor makanan dan minuman. tahun 2021 pada bisnis Sentra Food Indonesia Tbk tersebut adanya skor NPM minus yang disebabkan oleh skor beban dan pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan yang dimiliki oleh bisnis dan melewati kerugian sebanyak -10.126.414.796 dari tahun sebelumnya hanya -8.832.558.145. Pada 2023, bisnis PT. Pratama Abadi Nusa Sektor Tbk akan punya skor NPM tertinggi sebanyak 36.16110 pada bidang makanan dan minuman. Hal ini disebabkan oleh laba tahun berjalan perseroan pada 2023 meningkat dibandingkan tahun 2018.

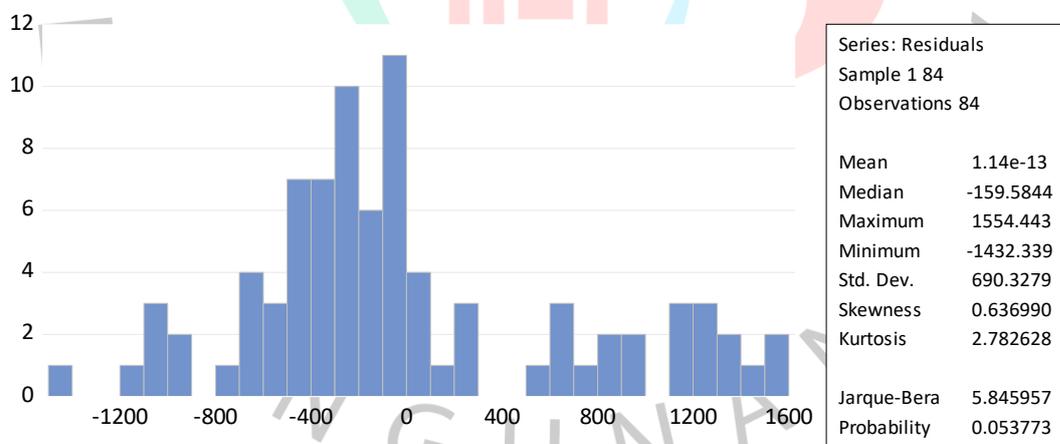
Dengan standar deviasi harga saham sebanyak 8,109011, dalam sektor makanan dan minuman, rerata margin laba bersih sampel studi ini ialah 6,569661. Bila dibandingkan dengan rerata skor ROE pada studi ini, maka standar deviasi ROE lebih besar menandakan bahwa dalam studi ini punya banyak variansi dalam data, hal ini bisa dikatakan bahwa data NPM melewati perubahan yang besar akibatnya punya risiko yang cukup tinggi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Regresi yang baik dengan data bersebar normal dicapai dengan melaksanakan uji normalitas yang mengukur ada atau tidaknya skor probabilitas *Jarque-Bera* pada hasil uji normalitas punya skor di atas 0,05 sebagai tingkat substansiasi. Residual atau variabel perancu suatu model regresi bisa dimanfaatkan guna menetapkan apakah sebarannya tersebar normal atau tidak dengan mempergunakan uji normalitas. Uji normalitas dalam penyelidikan ini memperoleh hasil :

Tabel 4.2. Uji Normalitas



Sumber: Olah data Eviews 12

Hipotesis yang dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan:

- Probabilitas *Jarque-bera* $> 0,05$ studi ini bisa dinyatakan punya sebar normal dalam model regresinya.
- Probabilitas *Jarque-bera* $< 0,05$ studi ini bisa dinyatakan memiliki sebar data yang tidak normal dalam model regresinya.

Pada tabel 4.3 bisa terlihat bahwa skor probabilitas sebanyak 0.053773 hal ini lebih besar dibandingkan dengan 0.05 ($0.053773 > 0.05$) Kesimpulannya, model regresi layak dipergunakan pada studi dan data tersebar secara teratur.

2. Uji Autokoneksi

Peneliti mempergunakan uji autokoneksi guna menetapkan apakah kesalahan sisa pada periode $t-1$, yang juga dikenal sebagai periode sebelumnya, terkoneksi, dalam model regresi linier. Masalah dengan autokoneksi muncul bila ditemukan koneksi. Masalah autokoneksi muncul ketika catatan dibuat satu demi satu sepanjang waktu dan dihubungkan satu sama lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesalahan sisa antar observasi yang tidak bebas satu sama lain.

Tabel 4.3. Uji Autokoneksi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.113788	Prob. F (2,77)	0.3335
Obs*R-squared	2.333642	Prob. Chi-Square (2)	0.3114

Sumber: Olah data Eviews 12

Studi ini memperoleh skor Breusch-Godfrey sebanyak 0,3114, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.4. Akibat skor Prob Chi-square yang $> 0,05$ ($0,3114 > 0,05$) akibatnya model bebas dari gejala autokoneksi, akibatnya bisa dikatakan tidak terjadi autokoneksi pada studi ini.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ialah pengujian yang dilaksanakan dalam sebuah penelitian yang bertujuan guna menetapkan apakah varians sisa suatu pengamatan dalam sebuah studi berbeda dengan varians sisa pengamatan lain dalam model regresi. Suatu kumpulan data dianggap homoskedastik bila varians dari sisa observasi di seluruh observasi ialah konstan. Nama lain dari fenomena ini pada studi ialah heteroskedastisitas, yang terjadi ketika skor dua pengamatan saling menyimpang.

Tabel 4.4. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.461903	Prob. F(3,80)	0.0685
Obs*R-squared	7.099554	Prob. Chi-Square(3)	0.0688
Scaled explained SS	5.739620	Prob. Chi-Square(3)	0.1250

Sumber: Olah data Eviews 12

Hipotesis yang dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan:

H_0 : Probabilitas Chi Square $< 0,05$ penelitian yang dilaksanakan akan terindikasi terjadi masalah heterokedastisitas.

H_a : Probabilitas Chi Square $> 0,05$ penelitian yang dilaksanakan tidak terindikasi terjadi masalah heterokedastisitas.

Skor kemungkinan sebanyak 0,0688 pada tabel 4.5 $> 0,05$, terlihat (0,0688 $> 0,05$). Alhasil, bisa dikatakan bahwa baik data maupun variabel penelitian tidak punya masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Pengujian pada kemampuan model regresi dalam mengidentifikasi koneksi antar variabel bebas dalam sebuah studi dikenal dengan uji multikolinearitas. Dalam model regresi yang bisa dicapai, tidak boleh ada koneksi antar variabel bebas, bila tidak maka tidak ada satu pun variabel yang dimasukkan dalam analisis. Apabila variabel-variabel bebas mengungkap koneksi satu sama lain, akibatnya bisa dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut tidak ortogonal pada studinya. atau sebaliknya dalam studi ini adanya koneksi yang tidak nol antara variabel bebas dengan variabel terikat yakni variabel bebas.

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12046.59	2.046655	NA

X1	583.3666	7.270382	3.737194
X2	54.63707	2.778233	2.200007
X3	232.9873	4.280295	2.571859

Sumber: Olah data Eviews 12

Berlandaskan hasil uji multikolinearitas bisa dikatakan bahwa semua variabel terbebas dari masalah multikolinearitas sebab menunjukkan skor *Centered VIF* tidak melebihi angka 10 yang menyebabkan studi ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.4 Uji Pemilihan Model

1. Uji Chow

Studi ini akan mempergunakan model efek tetap atau model efek umum, dan mana yang terbaik untuk memperkirakan data panel wajib dipilih untuk dimanfaatkan dalam studi ini. Tes Chow ialah metode pengujian yang dipergunakan pada studi perangkat lunak eviews. Kata lain untuk uji Chow ini ialah uji F, yang yakni sebutan lain yang banyak dipergunakan. Tes Chow memperoleh hasil , khususnya:

Tabel 4.6. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.041664	(22,58)	0.0000
Cross-section Chi-square	131.919464	22	0.0000

Sumber: Olah data Eviews 12

Berlandaskan uji Chow yang dilaksanakan, Model Efek Tetap—model yang paling efektif untuk memperkirakan regresi data panel—akan dipergunakan. Hal ini disebabkan berlandaskan skor probabilitas (p) penampang F pada uji Chow skor probabilitasnya ialah $0,000 < 0,05$.

2. Uji Hausman

Membandingkan model efek acak versus model efek tetap guna menetapkan mana yang lebih efektif bisa dilaksanakan dengan mempergunakan uji Hausman. Dengan k mewakili jumlah derajat kebebasan, uji Hausman dilandaskan pada sebar statistik chi-kuadrat. Bila skor probabilitas chi-kuadrat atau skor statistik Hausman $<$ skor kritis atau skor substansial (0,05), model efek acak dimanfaatkan dalam uji Hausman; bila skor statistik Hausman lebih tinggi dari skor statistik Hausman, maka yang terjadi ialah sebaliknya. Untuk estimasi regresi data panel, model fixed effect ialah yang paling selaras, yang ditentukan bila skor kritis atau skor probabilitas *chi-square* $<$ dari tingkat substansiasi 0,05.

Tabel 4.7. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.379624	3	0.9444

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-16.579722	-9.576876	326.586182	0.6984
X2	-4.839467	-5.087251	6.391339	0.9219
X3	108.119158	105.899731	21.329792	0.6308

Sumber: Olah data Eviews 12

Berlandaskan uji Hausman yang dilaksanakan dan ditunjukkan pada tabel 4.8 didapat skor probabilitas sebanyak 0.9444 yang punya angka $>$ 0.05. Model efek acak ialah model terbaik untuk dimanfaatkan dalam regresi data panel, kami menyimpulkan.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Bila pada pengujian sebelumnya adanya dua model terbaik yang berbeda, maka pengujian *lagrange multiplier* wajib dijalankan kembali untuk memastikan model mana yang sebaiknya dipergunakan. *Breuch-Pagan* membuat metode

pengujian *random effect* ini. Termasuk menetapkan skor substansiasi yang dalam hal ini ditentukan dengan mempergunakan metodologi *Ordinary Least Square* (OLS) pada skor sisa. Untuk melaksanakan uji pengganda Lagrange, sebuah hipotesis yang mungkin ialah mempergunakan model efek umum, tetapi sebaliknya, bila skor pengganda Lagrange < skor chi-kuadrat sebagai skor kritis atau penampang Breusch-Pagan skor > skor substansial (0,05). Random effect model dipergunakan bila skor cross section Breusch-Pagan < skor substansiasi 0,05 atau bila skor Lagrange multiplier < skor kritis estimasi chi-square.

Tabel 4.8. Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	59.10738 (0.0000)	1.845071 (0.1744)	60.95246 (0.0000)

Sumber: Olah data Eviews 12

Berlandaskan uji *Lagrange Multiplier* yang sudah dilaksanakan dan adanya dalam tabel 4.9 menyuguhkan penjelasan skor probabilitas *Breusch-Pagan* sebanyak 0,00 yakni < 0,05. Berlandaskan hal ini, bisa dikatakan bahwa model *random effect* bekerja paling baik untuk regresi data panel.

Tabel 4.9. Uji Pemilihan Model

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Taraf Signifikan	Keputusan Pemilihan Model
1	Uji Chow	0.00	0.05	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji Hausman	0.9444	0.05	<i>Random Effect Model</i>
3	Uji Lagrange Multiplier	0.00	0.05	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Olah data Eviews 12

Berlandaskan peskoran dari tabel 4.9, hasil pengujian mengungkap bahwa model fixed effect ialah yang paling selaras untuk dimanfaatkan dalam studi ini,

sebab skor probabilitasnya di bawah taraf substansiasi ($0.00 < 0.05$) berlandaskan uji Chow. Namun, hasil uji Hausman mengungkap bahwa random effect model lebih efektif untuk studi ini, sebab skor probabilitasnya di atas taraf substansiasi ($0.9444 > 0.05$). Selanjutnya, uji Lagrange multiplier juga mengonfirmasi bahwa model random effect ialah yang paling efektif, dengan skor probabilitas di bawah taraf substansiasi ($0.00 < 0.05$). Alhasil, berlandaskan hasil dari ketiga pengujian yang berbeda, studi ini mempergunakan model random effect sebagai model terbaik untuk analisis data yang dipergunakan.

4.5 Estimasi Regresi Data Panel

1. *Common Effect Model (CEM)*

Model pendekatan efek umum yakni sebuah pendekatan yang paling sederhana dalam menetapkan model hal ini disebabkan dengan pendekatan yang hanya membutuhkan kombinasi antara data *cross section* dengan data *time series*. Pendekatan model umum ini juga bisa dibidang sebagai metode yang paling sederhana disebabkan pendekatan ini tidak didampaki oleh waktu ataupun unit individu hal ini akan menyebabkan asumsi pada perilaku pada sata sebuah bisnis tidak akan melewati perubahan pada periode waktu tertentu.

Tabel 4.10. Common Effect Model (CEM)

Sample: 2020 2023

Periods included: 4

Cross-sections included: 23

Total panel (unbalanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	285.2389	109.1167	2.614072	0.0107
X1	15.84299	24.01208	0.659793	0.5113
X2	-5.669091	7.348568	-0.771455	0.4427
X3	91.39617	15.17488	6.022861	0.0000
Root MSE	682.2033	R-squared		0.556685
Mean dependent var	935.5305	Adjusted R-squared		0.540061
S.D. dependent var	1030.762	S.E. of regression		699.0504
Akaike info criterion	15.98377	Sum squared resid		39093717
Schwarz criterion	16.09952	Log likelihood		-667.3184
Hannan-Quinn criter.	16.03030	F-statistic		33.48624

Durbin-Watson stat

0.518756 Prob(F-statistic)

0.000000

Sumber: Olah data Eviews 12

Temuan dari Tabel 4.10 mengungkap bahwa model common effect mengungkap substansiasi statistik dengan skor probabilitas F yang rendah ($0,00 < 0,05$). Ini menegaskan bahwa kombinasi variabel ROA, ROE, dan NPM secara bersama-sama berdampak substansial pada harga saham. Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa variabel bebas tersebut, yakni ROA, ROE, dan NPM, secara kolektif menjelaskan sekitar 55,6% variasi dalam harga saham. Sisanya, sekitar 44,4%, didampaki oleh elemen-elemen lain yang tidak dimasukkan dalam studi ini.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Model pendekatan efek tetap ialah model pendekatan yang mengemukakan bahwa bila terjadi sebuah perbedaan yang terjadi yang mungkin bisa ditemukan antar subjek maka hal ini bisa diatasi dengan melaksanakan pengelihatian pada perbedaan intersepanya. Perbedaan intersepanya bisa kita lihat dengan melaksanakan penerapan teknik variabel *dummy*, dalam model ini penyebab munculnya perbedaan tersebut bisa terjadi disebabkan beberapa sebab asal dari sebuah bisnis.

Tabel 4.11. Fixed Effect Model (FEM)

Sample: 2020 2023

Periods included: 4

Cross-sections included: 23

Total panel (unbalanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	362.4118	145.8358	2.485068	0.0159
X1	-16.57972	29.52052	-0.561634	0.5765
X2	-4.839467	6.435625	-0.751981	0.4551
X3	108.1192	12.77522	8.463190	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	311.0933	R-squared	0.907814	
Mean dependent var	935.5305	Adjusted R-squared	0.868078	

S.D. dependent var	1030.762	S.E. of regression	374.3832
Akaike info criterion	14.93711	Sum squared resid	8129439.
Schwarz criterion	15.68951	Log likelihood	-601.3586
Hannan-Quinn criter.	15.23957	F-statistic	22.84647
Durbin-Watson stat	2.598197	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Olah data Eviews 12

R-Squared pada studi ini sebanyak 0,907 yang mengungkap bahwa kombinasi ROA, ROE, dan NPM punya dampak yang substansial pada harga saham, selaras data tabel 4.8. Skor probabilitas F $0.00 < 0.05$ yakni hasil common effect model. Seseorang bisa menafsirkan data ini untuk mengungkap bahwa setiap variabel tidak bergantung pada variabel lainnya pada studi menyuguhkan kontribusi sebanyak 90,7%, dan sisanya sebanyak 9,3% didampaki oleh dampak luar.

3. *Random Effect Model (REM)*

Model pendekatan efek acak yakni sebuah tipe yang bisa kita terapkan dalam pemanfaatan data panel, dalam metode model acak ini memungkinkan terjadi sebuah keterkoneksi dari variabel keterkoneksi antar waktu serta variabel antarindividu. Penggunaan metode efek acak ini juga bisa membantu bisnis untuk mengatasi sebuah perbedaan intersep dengan *error terms* yang dimiliki oleh sebuah bisnis.

Tabel 4.12. Random Effect Model (REM)

Sample: 2020 2023

Periods included: 4

Cross-sections included: 23

Total panel (unbalanced) observations: 84

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	354.8043	167.7391	2.115215	0.0375
X1	-9.576876	23.34255	-0.410275	0.6827
X2	-5.087251	5.918271	-0.859584	0.3926
X3	105.8997	11.91120	8.890773	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			628.2373	0.7379

Idiosyncratic random 374.3832 0.2621

Weighted Statistics			
Root MSE	359.5101	R-squared	0.587158
Mean dependent var	282.4644	Adjusted R-squared	0.571676
S.D. dependent var	566.4831	S.E. of regression	368.3882
Sum squared resid	10856790	F-statistic	37.92624
Durbin-Watson stat	1.926365	Prob(F-statistic)	0.000000
Unweighted Statistics			
R-squared	0.548066	Mean dependent var	935.5305
Sum squared resid	39853818	Durbin-Watson stat	0.524771

Sumber: Olah data Eviews 12

Model common effect memperoleh skor probabilitas F sebanyak $0,00 < 0,05$ seperti yang ditunjukkan oleh hasil pada Tabel 4.12. Terlihat dari hal ini, harga saham didampaki secara substansial oleh gabungan ROE, ROA, dan NPM. Dengan mempergunakan skor R-Squared penelitian sebanyak 0,587, terlihat bahwa seluruh variabel bebas menyumbang 58,7% dari total, dan sisanya sebanyak 41,3% didampaki oleh faktor di luar model.

4.6 Analisis Regresi Data Panel

Untuk analisis regresi data panel studi ini, model efek acak dipilih sesudah pelaksanaan tiga pengujian yang membuahkan hasil: uji Chow, uji Hausman, dan uji penganda Lagrange. Dalam studi ini model random effect yakni model yang paling cocok dipergunakan.

Tabel 4.13. Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Probabilitas	Keterangan
Konstata	354.8043	2.115215	0.0375	
ROA	-9.576876	-0.410275	0.6827	Negatif dan Tidak Signifikan
ROE _i	-5.087251	-0.859584	0.3926	Negatif dan Tidak Signifikan
NPM	105.8997	8.890773	0.000	Positif dan Signifikan

Sumber: Olah data Eviews 12

Tabel tersebut bisa menyusun sebuah persamaan regresi data panel ini:

Persamaan:

$$\text{Harga Saham} = 354.8043 - 9.576876(\text{ROA}) - 5.087251(\text{ROE}) + 105.8997(\text{NPM})$$

Persamaan tersebut bisa diuraikan ini:

1. Skor konstanta positif sebanyak 354.8043 mengungkap adanya dampak searah antara variabel bebas (ROA, ROE, dan NPM) dengan variabel terikat (harga saham). Dengan kata lain, bila skor ROA, ROE, dan NPM dianggap tetap (nol), maka skor harga saham akan berada pada level sebanyak 354.8043.
2. Koefisien regresi pada variabel *Return on Asset* (ROA) punya skor yang negatif sebanyak - 9.576876 hal ini bisa membantu menunjukkan apabila terjadi sebuah kenaikan yang terjadi pada skor ROA sebanyak 1% dengan melihat seluruh variabel bebas lainnya punya skor konstan maka menurunkan harga saham sebanyak - 9.576876%.
3. Koefisien regresi pada variabel *Return on Equity* (ROE) punya skor yang negatif sebanyak -5.087251 hal ini bisa membantu menunjukkan apabila terjadi sebuah kenaikan yang terjadi pada skor ROE sebanyak 1% dengan melihat seluruh variabel bebas lainnya punya skor konstan akibatnya akan menurunkan harga saham sebanyak -5.087251%.
4. Koefisien regresi pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) punya skor yang positif sebanyak 105.8997 hal ini bisa membantu menunjukkan apabila terjadi sebuah kenaikan yang terjadi pada skor ROA sebanyak 1% dengan melihat seluruh variabel bebas lainnya punya skor secara konstan akibatnya akan menaikkan harga saham sebanyak 105.8997%.

4.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yakni sebuah pengujian yang dilaksanakan guna melaksanakan interpretasi hasil yang didapat dari regresi data panel yang bisa di lihat ini:

Tabel 4.14. Uji Hipotesis

Uji t				
Variabel	Koefisien	Statistik-t	Probabilitas	Keterangan

Konstata	354.8043	2.115215	0.0375	
ROA	-	-0.410275	0.6827	Negatif dan Tidak signifikan
	9.576876			
ROE	-	-0.859584	0.3926	Negatif dan Tidak signifikan
	5.087251			
NPM	105.8997	8.890773	0.000	Positif serta signifikan

Uji F

Variabel	Statistik-F	Probabilitas	Keterangan
ROA, ROE dan NPM	37.92624	0.00	Signifikan

Koefisien Determinasi (R-squared)

0.587158

Sumber: Olah data Eviews 12

1. Hasil Uji t (Hasil Uji Hipotesis Penelitian)

Uji statistik t punya sebuah tujuan untuk melaksanakan pengujian apakah variabel bebas punya pengaruh atau tidak dengan variabel terikat secara parsial dengan melihat skor probabilitas yang didapat.

1. Pengaruh ROA pada Harga Saham

Berlandaskan tabel 4.14, probabilitas ROA sebanyak 0,6827 ($> 0,05$), dengan skor t hitung $(-0,410275) < t$ tabel (1,664). Oleh sebab itu, hipotesis alternatif (H_a) ditolak, dan hipotesis nol (H_0) diterima. Ini menandakan bahwa ROA tidak punya dampak negatif dan tidak signifikan pada harga saham.

2. Pengaruh ROE pada Harga Saham

Berlandaskan data dari Tabel 4.14, ROE punya dampak substansial dan negatif pada harga saham, dengan probabilitas sebanyak 0,3926 ($> 0,05$) dan t hitung $(-0,859584) < t$ tabel (1,664). Hasilnya, H_0 diterima, dan H_a ditolak, mengungkap bahwa ROE tidak signifikan pada harga saham.

3. Pengaruh NPM pada Harga Saham

Dari Tabel 4.14, NPM terbukti punya dampak positif serta signifikan pada harga saham, dengan probabilitas sebanyak 0,000 ($< 0,05$) dan t hitung (8,890773) $> t$ tabel (1,664). Alhasil, H_0 ditolak dan H_a diterima, mengungkap bahwa NPM punya dampak yang substansial pada harga saham

2. Hasil Uji F

Guna mengetahui apakah seluruh faktor bebas punya dampak pada variabel terikat, peneliti mempergunakan uji statistik F pada studinya. Variabel terikat didampaki oleh seluruh faktor bebas yang bisa ditentukan dengan mempergunakan skor probabilitas atau F-statistik.

Dalam tabel 4.15 yang tersedia diatas bisa membantu menunjukkan skor probabilitas ialah 0,00, yang yakni jumlah besar, berlandaskan temuan studi skor probabilitas dalam studi ini punya skor < 0.05 hal ini bisa dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak yang berarti ROA, ROE dan NPM punya dampak pada Harga saham secara bersama-sama yang membuat model ini yakni model penelitian yang layak dalam melaksanakan prediksi pada Harga Saham.

3. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Dalam situasi ini, skor koefisien determinasi mengungkap hal tersebut. Koefisien determinasi yakni sebuah uji yang dimanfaatkan guna mengukur besarnya kontribusi suatu variabel bebas pada variabel terikat dalam sebuah studi. Koefisien determinasi suatu variabel mengungkap kepada kita seberapa baik variabel tersebut bisa menjelaskan dampak suatu variabel terikat.

Dalam tabel 4.15 yang tersedia diatas kita bisa melihat koefisien determinasi yang disabilan dengan melihat skor dari *R-Squared* yakni bila dijumlahkan sebanyak 0,587158, dapat memperoleh kesimpulan: variabel bebas menyumbang 58,7% dari penjelasan variabel terikat, namun faktor lain yang tidak termasuk dalam studi ini, seperti rencana ekspansi bisnis atau rasio keuangan lainnya, menyumbang 41,3%.

4.8 Pembahasan

Penelitian ditunjukkan dari temuan pengujian, tiga hipotesis penelitian sudah dikemukakan oleh penelitian yang dilaksanakan. Jelasnya, hanya satu

hipotesis khususnya yang berkaitan dengan dampak margin laba bersih pada harga saham yang punya skor positif serta substansial secara statistik. Pembahasan mengenai 3 hipotesis ini bisa dilihat dengan mempergunakan argumentasi yang sudah dilaksanakan oleh penelitian lainnya ini.

4.8.1 Pengaruh *Return on Asset* pada Harga Saham

Berlandaskan penelitian yang sudah dilaksanakan, ROA dan harga saham punya temuan negatif yang tidak substansial secara statistik. Oleh sebab itu, hipotesis pertama menyebutkan bahwa ROA berdampak negatif dan kecil pada harga saham pada bisnis subbidang makanan dan minuman yang diperkenalkan ke pasar modal Indonesia antara tahun 2020 hingga 2023. Hal ini tidak menutup kemungkinan juga bisa menghambat bisnis di bidang makanan, dan bidang minuman sebab mempergunakan keuntungan aset mereka sendiri sebagai tolok ukur pertumbuhan harga saham antara tahun 2020 dan 2023.

- Selaras dengan (Adnyana, 2020). ROA yakni rasio yang membantu pelaku usaha dalam mendeskripsikan seberapa baik aset yang dimilikinya akan memperoleh pendapatan bagi mereka. Istilah " ROA ialah statistik yang bisa dipergunakan oleh suatu bisnis guna menetapkan seberapa besar kemungkinan investasinya akan memperoleh keuntungan yang memenuhi tujuannya. Alternatifnya, ROA bisa didefinisikan sebagai tingkat pengembalian suatu aset yang diinvestasikan oleh suatu bisnis yang memperhitungkan seluruh aktivitas bisnis. *Return On Asset* (ROA) bisa dipastikan dengan memeriksa operasi yang menyuguhkan keuntungan bagi bisnis dan menetapkan koneksi antara kekayaan atau aset yang dimiliki bisnis dan keuntungan yang didapat dari operasinya.

Sebaliknya, sepanjang periode penelitian tahun 2020–2023, ROA tidak berdampak substansial pada kenaikan harga saham pada bisnis makanan dan minuman. Hal ini mungkin disebabkan oleh tantangan yang dihadapi dunia usaha pada paruh pertama tahun 2020 akibat epidemi Covid-19, yang membuat dunia usaha tidak bisa memaksimalkan output yang akan mereka hasilkan dalam skala besar, yang juga menyebabkan bisnis sulit dalam memaksimalkan aset yang dimiliki oleh bisnis tersebut sebaik baiknya selama terjadinya pandemi covid-19 yang menyebabkan penurunan ROA yang dimiliki oleh bisnis berlandaskan (Tesniwati et al., 2022). temuan studi yang dilaksanakan oleh (Ilyas & Haeruddin,

2023) mengungkapkan sinyal negatif kepada calon investor, yang mengungkapkan bahwa kemampuan bisnis dalam mengendalikan biaya operasional dan memperoleh laba masih rendah. Bisnis mungkin punya jumlah total aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersihnya, yang mengakibatkan aset yang tidak termanfaatkan dan mengurangi profitabilitas. Akibatnya, Mengingat bahaya yang ada, beberapa investor akan berhati-hati sebelum melaksanakan investasi. Berlandaskan penelitian Oktaria & Arifa, (2022), Tesniwati et al., (2022), Risanti & Murwanti, (2022), Ilyas & Haeruddin, (2023) dan Thaariq dan Suparno, (2024) ROA punya dampak negatif dan bisa diabaikan pada harga saham. Temuan ini konsisten dengan studi ini.

4.8.2 Pengaruh *Return on Equity* pada Harga Saham

Hasil mengenai *ROE* dan harga saham ialah negatif dan tidak substansial secara statistik, berlandaskan pengujian yang dijalankan. Oleh sebab itu, hipotesis kedua ialah, dampak *ROE* pada harga saham bersifat negatif dan tidak substansial pada bisnis subbidang makanan dan minuman yang melaksanakan debut di pasar modal Indonesia pada 2020 hingga 2023. Hal ini berpotensi berarti bahwa, selama periode 2020-2023, bisnis-bisnis di sektor makanan dan minuman tidak akan bisa mempergunakan kapasitas mereka guna memperoleh uang dari modal ekuitas yang mereka miliki sebagai tolok ukur kenaikan harga saham

Sebuah cara untuk membandingkan laba bersih bisnis sesudah pajak dengan modalnya sendiri ialah dengan *ROE* yang juga dikenal sebagai profitabilitas modal sendiri. Efisiensi suatu organisasi dalam mempergunakan modal sendiri ditunjukkan oleh rasio (*ROE*); semakin besar *ROE* suatu organisasi, akibatnya akan semakin menguntungkan organisasi tersebut. Semakin kuat posisi pemiliknya, semakin besar kemungkinan hal ini diungkapkan namun sebaliknya bila tingkat pengembalian dari (*ROE*) rendah akibatnya akan berdampak buruk bagi bisnis dan akan menyebabkan pemilik bisnis dalam tempat yang tidak baik berlandaskan Kasmir (2019:206). *ROE (Return on Equity)* mencerminkan efek dari semua rasio lainnya dan dianggap sebagai parameter terbaik guna menghitung kinerja akuntansi suatu bisnis. Investor cenderung menyukai *ROE* yang besar sebab tingkat *ROE* yang besar sering terkoneksi dengan harga saham yang besar. Namun, adanya elemen-elemen lain yang turut berperan. Sebagai contoh, pemanfaatan *leverage*

keuangan biasanya menaikkan ROE, tetapi juga menaikkan risiko bisnis. Jadi, bila ROE tinggi dicapai dengan mempergunakan banyak hutang, harga saham mungkin akan lebih rendah daripada bila bisnis mempergunakan lebih sedikit hutang serta punya ROE yang lebih rendah. Untuk mengatasi situasi ini, Rasio skor pasar ialah sebuah alat yang bisa dipergunakan sebab membandingkan harga saham dengan skor buku dan pendapatan, yakni serangkaian ukuran terakhir. Rasio skor pasar akan tinggi bila investor berpikir bahwa pengelolaan utang, pengelolaan aset, rasio likuiditas, dan kompetensi lainnya suatu organisasi akan terus kuat di masa depan. Hal ini mengungkap bahwa harga saham dan evaluasi manajemen pada kinerjanya akan positif berlandaskan Brigham (2019:121).

Pada periode penelitian 2020–2023, data mengungkap bahwa ROE punya dampak negatif dan marginal pada harga saham bisnis makanan dan minuman. Namun harga saham bisnis makanan dan minuman pada studi kami tidak didampaki secara substansial oleh ROE. Menyelidiki bagaimana investor memprioritaskan fluktuasi harga saham di atas pertimbangan fundamental dan kesuksesan finansial bisnis ialah tujuan dari studi ini. Harga saham suatu bisnis lebih dilandaskan pada ekspektasi investor, akibatnya investor menganggap bahwa faktor fundamental bisnis kurang begitu penting. Investor lebih banyak mempergunakan analisis teknikal dalam berinvestasi, dimana analisis ini lebih melihat tren harga pasar, sekuritas, atau komoditas berjangka. Selain itu, analisis harga historis dengan tujuan memperkirakan skor di masa depan dikenal sebagai analisis teknis. Hal ini dilaksanakan dengan membandingkan pergerakan harga saat ini dengan pergerakan harga masa lalu yang sebanding guna memprediksi harga masa depan yang logis. Pengguna analisis teknikal yang setia memaknai proses ini sebagai fakta bahwa sejarah berulang dengan sendirinya, sementara yang lain hanya mengatakan bahwa kita bisa mendapatkan keuntungan dari masa lalu. Berlandaskan teori-teori dan alasan-alasan yang sudah diuraikan di atas, berlandaskan Mattoasi et al., (2021). adanya hipotesis bahwa *ROE* tidak punya dampak yang terlihat pada harga saham. Berlandaskan penelitian yang dilaksanakan Saputri & Setiawati, (2022) return on equity bisnis makanan dan minuman tidak terdampak secara substansial. Hal ini bisa disebabkan oleh pada periode 2020–2021, bisnis makanan dan minuman belum bisa mempergunakan modal yang dimiliki bisnis secara efektif dan efisien,

akibatnya mengakibatkan investor tidak menerima pendapatan yang diharapkan akibatnya mengurangi minat investor untuk berinvestasi. berinvestasi. Berlandaskan studi ini, tidak adanya koneksi antara perubahan harga saham dengan fluktuasi ROE. Oleh sebab itu, Saat memilih investasi, investor seringkali mengabaikan ROE. Kurangnya kepercayaan investor pada potensi bisnis dalam memperoleh keuntungan (net profit) dari modal yang ditanam pemegang saham juga tercermin dari kecilnya dampak ROE pada harga saham berlandaskan Jiddan, & Suparno, (2024). Penelitian oleh dan serupa dengan temuan studi ini dilaksanakan oleh Mattoasi et al., (2021), Saputri & Setiawati, (2022), Sulistiani & Budiman, (2023), Nurhidayati & Dailibas, (2021), dan Jiddan & Suparno, (2024) yang menyebutkan bahwa *return on equity* (ROE) punya dampak negatif dan tidak substansial pada Harga Saham.

4.8.3 Pengaruh *Net Profit Margin* pada Harga Saham

- Berlandaskan eksperimen yang dilaksanakan, temuan mengenai bagaimana NPM memberi dampak harga saham sangat solid dan substansial secara statistik. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga ialah bahwa bisnis-bisnis di subbidang makanan dan minuman yang tertulis di pasar modal Indonesia antara tahun 2020 dan 2023 akan punya dampak yang substansial dan menguntungkan pada harga saham mereka dari NPM. Hal ini juga bisa berarti bahwa bisnis di sektor makanan dan minuman bisa mengevaluasi kapasitas mereka guna memperoleh keuntungan dengan mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan serta langkah-langkah efisiensi dan pemotongan biaya yang mereka terapkan. Alhasil, peningkatan profitabilitas perseroan akan menjadi tolok ukur kenaikan harga saham sektor tersebut antara tahun 2020 hingga 2023.

Berlandaskan Kasmir (2019:202) Net Profit Margin (NPM) yakni sebuah ukuran keuntungan yang didapat oleh sebuah bisnis yang bisa diketahui dengan melaksanakan perbandingan antar laba sesudah bunga dan pajak bisnis pada penjualan dari sebuah bisnis. Dalam Bisnis (NPM) yakni sebuah rasio yang bisa membantu bisnis dalam menunjukkan pendapatan bersih ialah rasio yang bisa membantu bisnis dalam menampilkan potensi pendapatan bersihnya sekoneksi dengan penjualan. Berlandaskan (Rhyne & Brigham, 2019) menyebutkan bahwa NPM yakni rasio yang bisa dipergunakan bisnis guna menghitung potensi laba

bersihnya. NPM bisa dimanfaatkan guna menetapkan laba bersih bisnis per dolar penjualan, yang diukur dengan membagi laba bersih dengan total penjualan bisnis. Berlandaskan Vanesa & Evani, (2023) NPM mengukur kapasitas bisnis guna memperoleh keuntungan dalam kaitannya dengan penjualan, aset, dan modal. Ketika skor sekarang bersih (NPM) suatu bisnis cukup tinggi, hal itu bisa diartikan punya kapasitas yang baik atau maksimal guna memperoleh keuntungan. Hal ini pada gilirannya akan menarik dan menyuguhkan peluang bagi investor untuk membeli saham bisnis akibatnya menaikkan harga saham bisnis tersebut.

NPM menjadi parameter kunci dalam evaluasi kinerja keuangan sebuah bisnis, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai penelitian terbaru. Berlandaskan Sandiawati & Hidayati, (2023) dan Deccasari et al., (2024), NPM mendeskripsikan efisiensi dalam mengelola biaya dan potensi untuk menaikkan laba bersih dari penjualan. Bisnis dengan NPM tinggi mengungkap bahwa mereka bisa memperoleh laba yang sehat dari pendapatan mereka, yang pada gilirannya mendorong minat investor dan berkontribusi pada kenaikan skor saham bisnis.

Konsep NPM secara konsisten disokong oleh studi-studi lainnya, termasuk penelitian oleh Tesniwati et al., (2022), Sandiawati & Hidayati, (2023), Deccasari et al., (2024), Fradilla, (2019), Arini et al., (2023), Priyowidodo, (2023), Vanesa & Evani, (2023). Mereka sepakat bahwa NPM yang besar berdampak positif pada harga saham, sebab mencerminkan kemampuan bisnis untuk mengelola operasi mereka dengan efisien, memperoleh margin keuntungan yang sehat, dan meminimalkan risiko terkait biaya yang besar atau penjualan yang rendah.

Tesniwati et al. (2022) menjelaskan bahwa NPM diukur dengan membagi laba bersih sesudah pajak dan bunga dengan penjualan, menyuguhkan gambaran yang jelas tentang profitabilitas operasional bisnis. Keunggulan NPM ini secara langsung terkait dengan daya tarik investor pada saham bisnis, dengan konsistensi temuan ini menggarisbawahi pentingnya NPM sebagai parameter vital dalam mengevaluasi kesehatan keuangan dan potensi pertumbuhan harga saham sebuah bisnis.